

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam berdarah dengue (DBD) adalah disebabkan oleh virus dengue. Penyakit ini menyebar melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini ditandai dengan gejala klinis yang cukup mencolok, seperti demam tinggi yang muncul secara mendadak dan berlangsung antara dua hingga tujuh hari. Selain itu, penderita sering mengalami nyeri otot dan sendi, rasa lemah atau lesu, gelisah, serta nyeri pada ulu hati.

Tanda-tanda perdarahan juga dapat muncul, seperti bintik-bintik perdarahan di kulit (petechia) dan ruam (purpura). Dalam beberapa kasus, dapat terjadi mimisan, berak darah, atau muntah darah. Jika tidak ditangani dengan baik, DBD dapat mengakibatkan penurunan kesadaran dan berisiko menyebabkan syok yang bisa berujung pada kematian. (Candra, 2019).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, mencapai 3,21% pada tahun 2020 dari total populasi dunia. Di Indonesia, jumlah kasus DBD mencapai 16.320 pada bulan Juni 2021, angka yang masih tergolong tinggi. Selanjutnya, pada pekan pertama Januari 2022, terjadi peningkatan laporan kasus DBD sebanyak 77 kasus. Penyakit ini banyak dijumpai di wilayah tropis dan subtropis, yang hingga kini masih menjadi salah satu masalah kesehatan global. Kasus DBD umumnya ditemukan di daerah perkotaan maupun pinggiran kota. Perubahan iklim berkontribusi terhadap variasi curah hujan, suhu, kelembapan, dan pola angin, yang semuanya berdampak pada kesehatan masyarakat, terutama dalam perkembangan vektor penyakit seperti nyamuk *Aedes*. Oleh karena itu, faktor perilaku dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) perlu ditingkatkan.

Pada tahun 2020, Indonesia melaporkan 108.303 kasus (DBD). Seiring dengan jumlah kasus tersebut, tercatat pula 747 kematian akibat DBD, dengan tingkat insidensi mencapai 40 per 100.000 penduduk (Profil Kesehatan Indonesia 2020). Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia 2021, terdapat 73.518 kasus DBD yang ditemukan, dengan angka kematian sebanyak 705 jiwa, sehingga tingkat kematian (fatality rate) untuk DBD di Indonesia adalah 0,96 per 100.000 penduduk.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa jumlah kasus DBD di seluruh wilayah Indonesia hingga minggu ke-39 tahun 2022 mencapai 94.355 kasus, dengan prediksi peningkatan yang berlanjut. Data dari Kemenkes menunjukkan bahwa tingkat insidensi (Incidence Rate) DBD pada tahun 2022 telah mencapai 34,33%, dengan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0,90%. Kumulatif kasus kematian akibat DBD hingga minggu ke-39 tahun 2022 berjumlah 853 jiwa (Kemenkes RI, 2022)

Sementara itu, untuk angka kematian DBD di Sulawesi Utara pada tahun 2021 tercatat sebesar 2,68 per 100.000 penduduk, dan di Kabupaten Minahasa Utara terdapat 147 kasus DBD pada tahun yang sama. (Kaheming et al., 2020).

Pada tahun 2019, kasus DBD di Provinsi NTT dilaporkan menyebar di seluruh wilayah dengan angka 79,3 per 100.000 penduduk. Angka ini mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020, khususnya dari Januari hingga September, menjadi 103 per 100.000 penduduk, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 29,89%. Selain itu, jumlah kematian akibat DBD juga menunjukkan tren yang meningkat; pada tahun 2019 tercatat 55 kasus kematian, sedangkan pada tahun 2020, jumlah tersebut meningkat menjadi 58 kasus, atau sebuah kenaikan sebesar 9,43%. Tingkat Case Fatality Rate (CFR) di NTT tergolong tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Salah satu masalah yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan tentang pencegahan dan pengelolaan Demam Berdarah Dengue (DBD), yang berkontribusi pada peningkatan jumlah kasus penyakit ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain kondisi tempat tinggal, lingkungan, kebiasaan

menyimpan pakaian dengan cara digantung, keberadaan vektor penyebar, status gizi, usia, serta penggunaan obat anti-nyamuk. Selain itu, pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam menjalankan program pencegahan, seperti menguras tempat penampungan air, menutup wadah penampungan air, dan mendaur ulang barang bekas, juga sangat berperan (Sembiring, 2023).

Dengue Syok Sindrom (DSS) adalah kasus demam berdarah dengue yang disertai dengan manifestasi syok/ renjatan. Dengue Shok Syndrome (DSS) adalah sindroma syok yang terjadi pada penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) menyebar dengan luas dan tiba-tiba, tetapi juga merupakan permasalahan klinis karena hal ini dapat menyebabkan kematian bila tidak ditangani secara dini dan adekuat. (Gerald C. D. Podung et al, 2021)

Pencegahan penyakit yang ditularkan melalui nyamuk dilakukan oleh masyarakat baik di rumah maupun di tempat umum. Salah satu upaya yang dilakukan adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan menerapkan langkah-langkah 3M Plus sebagaimana disarankan oleh Kementerian Kesehatan. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Menguras: Membersihkan tempat penampungan air seperti bak mandi, ember, dan wadah lainnya setidaknya sekali seminggu.
2. Menutup: Menutup rapat-rapat tempat-tempat penyimpanan air seperti drum, kendi, dan toren air untuk mencegah genangan.
3. Mengubur: Mengubur barang-barang bekas yang bisa menampung air.

Selain itu, ada cara lain untuk mencegah DBD, seperti menaburkan bubuk pembasmi jentik nyamuk (larvasida) di tempat-tempat yang menampung air, agar nyamuk tidak berkembang biak.

Menggunakan obat nyamuk atau anti-nyamuk, serta memasang kelambu saat tidur. Memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk dan menanam tanaman pengusir nyamuk juga merupakan langkah yang efektif. Penting juga untuk mengatur cahaya dan ventilasi di dalam rumah serta menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam ruangan, karena dapat menjadi tempat bersarangnya nyamuk. (Hursepuny & Manuputty, 2018).

Sebagian besar masyarakat masih belum sepenuhnya memahami cara pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) akibat kurangnya pendidikan dan akses informasi yang memadai. Ketidaktahuan ini mengakibatkan mereka tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sebagai hasilnya, perilaku seperti tidak menguras bak penampungan secara rutin, serta kurangnya ventilasi dan pencahayaan yang baik di rumah, menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Hal ini memungkinkan nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak dengan mudah, sehingga meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan dan minimnya edukasi melalui media juga berkontribusi pada ketidakpahaman ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam memberikan edukasi, baik melalui penyuluhan langsung, penggunaan media yang lebih luas, maupun melibatkan pemerintah dan masyarakat setempat untuk mengubah kebiasaan buruk yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. (Adisaputra et al., 2024).

Meskipun upaya pencegahan DBD telah dilakukan melalui pemberian obat dan perawatan kepada klien, dampak yang diperoleh masih belum memadai. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan dengan keluarga, dengan memberikan edukasi tentang pencegahan dan tatalaksana demam berdarah dengue (DBD) di rumah agar kesadaran dan penanganan terhadap penyakit ini semakin meningkat. (Wahyuni et al., 2023).

Meskipun upaya pencegahan DBD telah dilakukan melalui pemberian obat dan perawatan kepada klien, dampak yang diperoleh masih belum memadai. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan dengan keluarga, dengan memberikan edukasi tentang pencegahan dan tatalaksana demam berdarah dengue (DBD) di rumah agar kesadaran dan penanganan terhadap penyakit ini semakin meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah program edukasi kesehatan keluarga tentang perilaku pencegahan dapat mengatasi masalah DBD di rumah

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Gambaran pengkajian tentang pengetahuan pencegahan dan tatalaksana DBD pada keluarga di rumah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan asuhan keperawatan dalam melakukan edukasi DBD
2. Mengidentifikasi masalah sebelum memberikan edukasi DBD
3. Mengidentifikasi masalah DBD setelah memberikan Edukasi tentang DBD.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan sebagai tenaga kesehatan atau pendidik dan meningkatkan kemampuan mengembangkan program edukasi kesehatan bagi orang tua dan masyarakat

1.4.2 Bagi Keluarga

1. Meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan DBD (demam berdarah dengue)
2. Mengembangkan kemampuan menghadapi kasus DBD (demam berdarah dengue)
3. Meningkatkan kemampuan menghadapi situasi darurat
4. Meningkatkan kualitas hidup keluarga
5. Mengurangi risiko kematian akibat DBD (demam berdarah dengue)

1.4.3 Bagi institusi

Dapat sebagai tambahan kepustakaan untuk bahan bacaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat sebagai bahan informasi tambahan untuk dalam penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi puskesmas dan tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap penderita Hipertensi dan diharapkan kepada petugas kesehatan agar memberikan penyuluhan dan pelayanan pendidikan kesehatan tentang Hipertensi